

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model penerjemahan istilah budaya religi Islam, istilah yang banyak ditemukan dalam teks keagamaan Islam. Model ideologi, metode dan teknik penerjemahan akhirnya bisa direkomendasikan. Ideologi domestikasi dipilih karena ia lebih menempatkan kepentingan pembaca sasaran, hal ini berdampak baik pada kualitas teks terjemahan. Metode komunikatif dan semantik dipilih karena ketika keduanya digabung mereka bisa menghasilkan hasil terjemahan yang baik, terjemahan yang terasa asli seperti karya terjemahan namun masih bisa menonjolkan sisi religiositas teks. Teknik penerjemahan yang direkomendasikan ada 6 yaitu padanan lazim, peminjaman murni, peminjaman alamiah, modulasi, deskripsi dan peminjaman parsial. Mereka dipilih berdasarkan hasil FGD bersama *rater* dan pakar, teknik yang terpilih sekaligus menjadi modal awal membangun model yang akan bisa menjadi panduan untuk penerjemah.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian model ini bermaksud untuk 1. mengidentifikasi jenis istilah budaya religi dari teks religi Islam 2. menganalisa sifat dan religiositas istilah (kata, frasa dan klausa) budaya religi tersebut 3. menjelaskan teknik, metode dan ideologi yang digunakan dalam penerjemah istilah budaya religi Islam. 4. menjelaskan dampak teknik dan ideologi penerjemahan istilah budaya religi Islam pada kualitas terjemahan teks keagamaan 5. penyusunan model penerjemahan istilah budaya religi dalam teks agama Islam. Istilah budaya religi Islam merupakan ungkapan-ungkapan yang sensitif, tetapi ketika diterjemahkan ia harus tetap nampak religiotasnya.

Berdasarkan penelitian ditemukan, *pertama* teridentifikasi 18 istilah budaya religi Islam, semuanya sensitif. Istilah tersebut yaitu *sapaan religi, artefak, eskatologi, kriteria moral dan etika, aktivitas religi khusus, konstruksi religi, istilah pencerahan, peristiwa religi, situs religi, kegiatan religi, sejarah religi, peringatan religi, konsep religi, pemerintahan religi, nama religi, pemilik religi dan perintah dan larangan religi*. Tambahan 5 istilah karena jenis-jenis istilah yang ada belum bisa menampung semua istilah yang ditemukan, lima (5) istilah baru tersebut adalah *konsep religi, pemerintahan religi, pemilik religi, nama religi dan perintah dan larangan religi*. Salah satu istilah yaitu *makhluk supernatural* diganti dengan *pemilik religi* karena pengertian istilah makhluk supranatural adalah makhluk yang memiliki kekuatan luar biasa di luar kebiasaan manusia, ia masih dalam kategori ciptaan tetapi pada rujukan dan penelitian sebelumnya dzat mulia

“ALLAH” dimasukkan dalam istilah makhluk supranatural. Adanya *mismatch* antara konsep dan contoh itulah yang mendorong peneliti memasukkan istilah baru yaitu *pemilik religi*.

*Kedua*, sifat teks religi itu sensitif karena ia *intangible, incongruous, subtle, create possible internal&external reaction and politization as well*. Penelitian menambah kriteria sensitif istilah budaya religi yaitu karena ia bisa menimbulkan reaksi juga dari pemeluk religi yang lain (*external reaction*). Berdasarkan hasil FGD bersama *rater* dan pakar bahwa semua istilah budaya religi Islam sifatnya sensitif. Teks religi juga termasuk yang *highly sensitive* ketika ia ditarik ke wilayah politik. Sifatnya yang sensitif berdampak pada usaha mempertahankan religiositas teks religi dan teknik yang digunakan. Sifat teks religi itu sakral, maka idealnya penerjemah juga memiliki keberanian, apa adanya (*well delivered*) dan hati-hati dalam membantu menyampaikan pesan Bsu. Sensitivitas teks berdampak juga pada usaha memperlihatkan religiositas ungkapan dalam Bsa, religiositas yang dimaksud adalah standar tampilan luar yang digunakan dalam Bsa supaya pesan tersampaikan dan bisa menjaga kesakralan teks. Dampak yang terlihat muncul adalah arabisasi istilah (peminjaman) dalam Bsa untuk menunjukkan religiositas.

*Ketiga*, sensitivitas teks berdampak pada teknik yang muncul. Berdasarkan hasil sebaran teknik penerjemahan yang muncul bahwa penerjemahan istilah budaya religi Islam didominasi oleh padanan lazim dan peminjaman (peminjaman, peminjaman murni, peminjaman parsial, & peminjaman alamiah). Masing-masing istilah memiliki teknik dominan, secara umum pilihan utama adalah padanan lazim sebagai pilihan pertama. Perbedaan adalah pada pilihan teknik kedua dan berikutnya. Dalam penelitian ini, kombinasi antara padanan lazim dan teknik peminjaman terlihat cocok untuk istilah budaya religi Islam. Metode yang terpilih adalah metode semantik-komunikatif, metode ini seiring dengan tujuan penerjemahan yaitu tersampainya pesan dengan padanan paling dekat *in term of style and meaning*. Pilihan teknik yang muncul berarti menjadi jawaban pertanyaan terkait ideologi yang digunakan, yaitu ideologi domestikasi. Ideologi yang berorientasi pada terjemahan yang menggunakan padanan terdekat dalam Bsa. Selain itu, penelitian ini juga membangun sebuah pengertian “Religiositas teks terjemahan”. Religiositas teks terjemahan adalah standar tampilan luar teks yang menjadi simbol tingkat religiositas teks terjemahan. Religiositas teks bisa dikenali dengan ciri-ciri pada 1. Penyebutan nama *ALLAH* daripada Tuhan, 2. Rumpun Bahasa yang digunakan, 3. Teknik yang digunakan dan 4. Frekuensi istilah budaya religi Islam yang muncul. Penerjemah dituntut dua hal yaitu pengetahuan dan

kemampuan yang baik terkait tata Bahasa dan budaya. Selain dua hal tersebut yang penting juga harus dimiliki oleh penerjemah adalah kejujuran dan *well- delivered*.

Dampak dari sensitivitas teks tersebut adalah bahwa teknik peminjaman menjadi alternatif teknik terbaik dibanding yang lain. Selain itu, sensitivitas teks berdampak pada dominasi pola istilah yang bernuansa Arab, bisa dikatakan bahwa teks yang istilahnya banyak bernuansa Arab maka ia semakin religius. Religiositas teks bisa dilihat dari sejauh mana penggunaan istilah yang bernuansa Arab. Berdasarkan hasil sebaran teknik yang ditemukan bahwa ternyata istilah budaya religi Islam yang bernuansa Arab sudah lama dikenal oleh pembaca sasaran sehingga ini menjadi wajar padanan lazim menjadi pilihan utama. Penerjemah tidak direkomendasikan untuk menggunakan teknik delisi dan literal untuk menerjemahkan istilah budaya religi Islam.

*Keempat*, berdasarkan analisis komponensial, data sekunder dan FGD bersama para pakar dihasilkan dua teknik unggulan yang direkomendasikan yaitu padanan lazim dan peminjaman. Metode yang dipilih adalah semantik-komunikatif, perpaduan antara dua sisi metode Newmark (1998), dengan metode ini tujuan penerjemahan bisa tersampaikan dengan baik. Ideologi yang terpilih adalah domestikasi. Pilihan ideologi, metode dan teknik dalam penelitian ini berdampak kualitas terjemahan yang mementingkan pembaca sasaran, secara makna, karya terjemahan bisa dipahami dengan baik tetapi masih memelihara religiositasnya. Kualitas terjemahan termasuk baik yaitu 2.91, ini artinya pilihan teknik, metode dan ideologinya cocok. Keakuratan, keterbacaan dan keberterimaannya sudah baik dengan urutan 2.93, 291 dan 282. Tingginya nilai keakuratan dan keterbacaan membuktikan bahwa karya terjemahan sesuai dengan keinginan pembaca sasaran, nilai keberterimaan lebih rendah dari dua yang lain karena dalam rangka menjaga religiositas teks terjemahan. Adanya banyak kesamaan teknik dalam semua jenis istilah budaya religi Islam sehingga dua teknik tersebut bisa menjadi transferebilitas ideologi penerjemahan istilah budaya religi Islam yang dipilih. Dua teknik pilihan utama tersebut dipilih karena bisa menguatkan religiositas teks.

*Kelima*, model penerjemahan istilah budaya religi Islam berbeda antara satu istilah dengan istilah yang lain namun secara umum bisa dibagi menjadi tiga model yaitu model 1 (*strong religiosity*) yang terdiri dari *sapaan religi*, *konsep religi*, *istilah pencerahan*, *sejarah religi*, *situs religi*, *eskatologi* dan *kelompok religi*. Tujuh istilah tersebut bisa diterjemahkan dengan urutan teknik dari *padanan lazim*, *peminjaman murni*, *peminjaman alamiah*, *modulasi*, *deskripsi* dan *peminjaman parsial*. Model pertama dianggap sebagai model dengan tingkat sensitifitas tinggi. Di

sana ada dua istilah (sejarah&sapaan religi) yang diterjemahkan dengan delisi. Istilah dengan kategori kuat religiositasnya memiliki proses alternatif teknik yang lebih banyak. Padanan lazim menjadi pilihan utama, kalau istilah tersebut tidak ada padananya maka penerjemah bisa meminjam utuh dari Bsu, penerjemah bisa menggunakan peminjaman alamiah kalau istilah yang dipinjam ingin disesuaikan dengan norma Bsa. Pilihan selanjutnya adalah modulasi, itu kalau penerjemah ingin menerjemahkan dengan sudut pandang yang lain, selanjutnya penerjemah bisa menggunakan teknik deskripsi kalau istilah yang ada ingin diperjelas dalam bentuk keterangan yang singkat dan padat. Pilihan terakhir adalah peminjaman parsial, penerjemah bisa menggunakan ini kalau istilah Bsu akan diterjemahkan seperti peminjaman murni tetapi kurang konsistensi dalam mengikuti norma Bsa.

Model kedua yaitu untuk istilah yang rendah religiositasnya (*low religiosity*). Ada dua istilah budaya religi Islam yaitu *aktifitas religi khusus dan perintah dan larangan religi*. Model kedua memiliki jumlah yang lebih sedikit tekniknya dengan urutan dimulai dari *padanan lazim, peminjaman alamiah dan modulasi*. Religiositas yang rendah juga memiliki alternatif yang lumayan panjang untuk mendapatkan padanan dalam Bsa. Model ketiga untuk istilah yang sedang (*medium religiosity*). Ada 9 istilah yaitu *pemilik religi, peringatan religi, pemerintahan religi, peristiwa religi, konstruksi religi, kriteria moral etika, kegiatan religi, nama religi dan artefak*. 9 istilah dalam kategori *medium* hanya dengan dua teknik yaitu *padanan lazim* dan kemudian *peminjaman murni*. Model ketiga dianggap sebagai model dengan tingkat sensitifitas sedang. Di sana ada satu istilah (kriteria moral&etika) yang diterjemahkan dengan delisi. Secara umum bahwa semakin kuat dan rendah religiositasnya maka teknik yang muncul akan lebih banyak.

## SARAN PENELITIAN

Saran pertama adalah untuk peneliti dan kedua adalah saran untuk penelitian selanjutnya. Saran untuk peneliti yaitu;

1. Peneliti agar bisa menjelaskan makna religiositas teks terjemahan dan kaitanya dengan sensitifitas teks religi dalam penelitian ini.
2. Peneliti diharapkan bisa membuat bagan model yang mudah dipahami oleh praktisi penerjemah.

Saran kedua adalah untuk peneliti selanjutnya, saran ini adalah demi semakin menguatkan model yang sudah ada yaitu;

1. Peneliti selanjutnya diharapkan bisa menyempurnakan makna religiositas teks religi Islam.
2. Penelitian ini adalah model, diharapkan ini bisa membantu penerjemah dalam menyelesaikan terjemahan. Hal yang bisa menjadi panduan adalah teknik, metode dan ideologi yang cocok untuk istilah budaya religi Islam. Karya-karya yang bernuansa religi Islam (Inggris) yang akan diterjemahkan ke Bsa (Indonesia) bisa merujuk pada penelitian ini. Meskipun begitu, kekurangan masih banyak sehingga ini masih bisa dikembangkan.
3. Peneliti selanjutnya bisa menunjukan *applicability* model ini ketika berhadapan dengan teks religi Islam dari sumber data terbaru.

